

ANALISIS LIRIK LAGU SUNGAI KAPUAS KARYA PAUL PUTRA FREDERICK TINJAUAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Try Hariadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP-PGRI Pontianak,
Jalan Ampera No.88 Pontianak 78116
e-mail: Try_hariadi@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek gramatikal; aspek leksikal; dan aspek kontekstual; yang ada dalam lirik lagu melayu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, catat, dan analisis isi untuk menafsirkan makna dari pesan pada lirik lagu tersebut. Berdasarkan analisis data penelitian lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick dapat disimpulkan: (1) secara tekstual menampakkan ada kepaduan bentuk dan keselarasan makna. Kepaduan bentuk didukung oleh aspek gramatikal pengacuan pronomina persona. Keserasian maknanya diperkuat oleh penggunaan bunyi-bunyi bahasa, diksi, kedalaman makna tersirat memantulkan indahnya Sungai Kapuas (tanpa kapital?) oleh penciptanya; (2) secara kontekstual, dapat dipahami melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, dan temporal serta tampak ekspresif. Berdasarkan prinsip penafsiran personal, ada dua pelibat wacana yaitu sebagai orang ketiga yang bisa ditafsirkan *sebagai objek lagu*, wisatawan, atau orang lain yang merasa memiliki kisah seperti lagu tersebut; dan (3) pemakaian ungkapan metaforis pada beberapa bagian kalimat mengukuhkan daya tarik lagu tersebut dalam kesederhanaan diksi yang digunakan.

Kata Kunci: Lirik Lagu *Sungai Kapuas*, Aspek Gramatikal, Aspek Leksikal, Kontekstual

Abstract

The aim of this research is to describe the grammatical aspects, aspects of lexical and contextual aspects that are used in the sungai kapuas malay song lyrics by Paul Putra Frederick. This research used descriptive method. Data collection techniques using techniques see, record, and content analysis to interpret the meaning of the message in the lyrics of the song. Based on the data analysis of reseach of the sungai kapuas song lyrics by Paul Putra Frederick can be concludbed : (1) textually showed the cohherence form and harmony of meaning. Coherence form supported by gramatical aspects molding pronominal persona. The harmony of meaning is reinforced by used of sounds of language, diction, depth of meaning implied the reflects of the beauty of kapus river by its creator. (2) contextually, it can be understood through the principle of personal interpretation, there are two engagement discourse one of them that is as the third person that could be interpreted as the object of the song, tourists, or anyone else who feels has a story like that song; and (3) the use of metaphorical expression in some parts of thr sentence confirmed the attractiveness of the song is in the simplicity of diction that used.

Keyword: *Sungai Kapuas Song Lyrich, Grammatical Aspect, Lexical Aspect, Contextual*

PENDAHULUAN

Ciri unik sebuah karya seni, apa pun jenisnya, antara lain tertuangnya gagasan dengan segenap kejujuran pikiran pengarangnya yang murni dan tidak dibuat-buat. Karya seni merupakan penuangan gagasan tersebut tentunya berdasarkan pikiran yang cermat tentang sisi kehidupan pengarangnya atau peristiwa tertentu yang menjadi pengalamannya atau pengalaman orang lain yang sudah diolah dalam perenungan dan penghayatan sehingga menghasilkan karya tertentu yang tidak jauh bergeser dari apa peristiwa tertentu. Karya-karya Paul Putra Frederick dalam syair-syair musik Melayu menunjukkan hal tersebut.

Dalam khasanah (cek : khazanah) musik Kalimantan Barat, Paul Putra Frederick dikenal sebagai salah seorang pencipta lagu yang fenomenal. Karya-karya Paul Putra Frederick senantiasa mampu membuat pendengarnya seperti tersihir dengan lirik-liriknya yang sederhana tetapi fenomenal (cek: keparalelan antara sederhana dan fenomenal). Kesederhanaan bahasa yang digunakan dalam lirik lagu-lagunya bagaikan (kurangi analogi, upayakan diksi ilmiah) air yang mengalir di sungai yang penuh kelokan, percikan, serta disertai irama alam yang penuh pesona. Itulah kiranya tamsil yang tepat untuk menggambarkan kehebatan Paul Putra Frederick sebagai seorang pencipta lagu.

Semi (1993: 106) mengungkapkan bahwa lirik(lagu: agar tidak menimbulkan makna ganda) adalah puisi yang sangat pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik dapat juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, karena itu ia disusun dalam susunan yang sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. (paragraf baru)Ragam bahasa lagu atau lirik lagu termasuk dalam kategori ragam bahasa tidak resmi atau disebut juga ragam non formal/ tidak baku. Ragam bahasa ini(rujuk pada?langsung saja ragam nonformal) merupakan ragam santai dan akrab. Ragam santai digunakan dalam keadaan santai, misalnya pada saat berbincang-bincang dengan teman, rekreasi, berolahraga, dan lain-lain. Penulisan lagu seorang pencipta lagu tidak terlalu mempersoalkan tentang kebakuan bahasa yang dipakainya. Pemakaian bahasa yang ditulis bersifat longgar seperti bahasa yang digunakan dalam situasi santai namun tentu tidak terlepas dari proses kreatif, seleksi kata (tanda koma untuk memisahkan makna) dan bahasa.

Seperti halnya(-nya merujuk pada?) karya sastra, lirik lagu selalu berusaha (?) menemukan dimensi-dimensi tersembunyi dalam kehidupan manusia. Dimensi-dimensi yang kadang tidak terjangkau oleh kualitas evidensi (cek KBBI adakah evidensi?) empiris, bahkan juga oleh instrumen laboratorium. Lirik lagu semata-mata bukan gejala individual tetapi juga gejala sosial. Maka dalam konteks tulisan ini, landasan teoritis (cek KBBI teoretis) ziarah sosiologi tidak dimaksudkan untuk mereduksikan hakikat rekaan ke dalam fakta, dan tidak dimaksudkan pula untuk melegitimasi pemahaman terhadap lirik lagu dalam kaitannya dengan masyarakat, tetapi justru menjelaskan bahwa lirik lagu sebagai hasil rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan.

Dalam lagu, penyair atau pengarang harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya dan kedudukan kata dalam keseluruhan lagu itu (perhatikan koma yang terlalu banyak dan kalimat terlalu panjang). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Keraf (2004: 24) bahwa diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan menemukan bentuk sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Menurut Waluyo (1987: 72) setidaknya dalam proses pemilihan kata terdapat tiga hal yang harus diperhatikan, yaitu: perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti kata.

Sebuah lagu, (apabila tanpa koma apakah mengubah makna?) bagi penciptanya dapat berperan sebagai refleksi atau pantulan jiwanya, situasi masyarakat sekelilingnya, baik menjadi semacam salinan atau kopi suatu keadaan individu atau sosial, atau dengan menjadi tiruan atau mimesis masyarakatnya (perhatikan panjang kalimat). Banyak lagu melayu(kapital kah?) yang diciptakan Paul Putra Frederick, antara lain: *Aek Kapuas*, *Batu Sekipang*, *Maafkan*, *Bulan*, *Kunanti*, *Dendang Pujaan Hati*, *Luntur*, *Pangkalan Senghi*, *Enggang Gading*, *Gunung Lawit*, *Ikan Silok*, dan lain-lain. Dalam hal ini dibahas lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick yang dimodifikasi dengan musik dendang melayu sebagai pengiringnya.

Berdasarkan lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick yang dimodifikasi dengan musik melayu sebagai pengiringnya, dapat dirumuskan

permasalahan ini sebagai berikut: (1) bagaimanakah aspek gramatikal yang digunakan pada teks lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick? (2) bagaimanakah aspek leksikal yang digunakan pada teks lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick? (3) bagaimanakah aspek kontekstual yang digambarkan pada teks lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick yang ditafsirkan dengan menggunakan prinsip personal, lokasional, dan temporal?

Mengacu pada permasalahan yang hendak dijawab di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan aspek gramatikal yang digunakan pada teks lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick; (2) mendeskripsikan aspek leksikal yang digunakan pada teks lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick; (3) mendeskripsikan aspek kontekstual yang digambarkan pada teks lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick yang ditafsirkan dengan menggunakan prinsip personal, lokasional, dan temporal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian adalah transkrip rekaman lirik (susunan kata) lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick. Lagu-lagu karya Paul Putra Frederick cukup banyak, namun secara *purposive sampling* atau sesuai dengan tujuan penelitian, lirik lagu *Sungai Kapuas* dipilih sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, catat, (dan) analisis isi untuk menafsirkan makna kontekstual lirik lagu tersebut.

Secara prosedural (S-ganda?), analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) peneliti membuat transkrip tertulis dari data penelitian yang berupa teks lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick didengarkan melalui piringan VCD, (2) transkrip teks tertulis dari lirik lagu tersebut dibaca dan disimak berulang-ulang, lalu dicatat atau temuan data yang terkait dengan masalah penelitian, yakni tentang aspek gramatikal dan aspek leksikal apa saja yang digunakan dalam lirik (susunan kata) lagu tersebut yang ada; (3) dari temuan data mengenai aspek gramatikal dan aspek leksikal yang telah dicatat, lalu secara menganalisis secara kritis (mubazir) dengan memberikan penjelasan dan pembahasan yang bertumpu

pada argumentasi teori yang diacunya; (4) setelah analisis aspek tekstual yang mencakupi aspek gramatikal, aspek leksikal, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis kontekstual atas lirik lagu *Sungai Kapuas* tersebut dengan memberikan penafsiran makna sesuai dengan prinsip personal, lokasional, dan temporal; dan (5) membuat simpulan dengan mendasarkan pada temuan penelitian yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Haliday dan Hasan (1976: 6), membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*gramatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Pendeskripsikan hasil analisis yang mencakupi (1) hasil analisis aspek gramatikal pada lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick; (2) hasil analisis aspek leksikal pada lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick; (3) hasil analisis kontekstual lirik lagu *Sungai* karya Paul Putra Frederick.

Analisis Tekstual Lirik Lagu Melayu *Sungai Kapuas* Karya Paul Putra

Frederick

Sungai Kapuas

- Sungai kapuas punye cerite (1)*
- Dari zaman nenek moyang kite (2)*
- Di pulau kalimantan tempatnye (3)*
- Pontianak itulah ibu kotenye (4)*

- Sungainya sungguh panjang (5)*
- Ade keraton raje (6)*
- Pangkalan senghi (7)*
- Dan tugu Khatulistiwa (8)*

- Kalimantan pon kaye (9)*
- Adat dan budayenye (10)*
- Udah terkenal sampailah (11)*
- Ke negri sebrang (12)*

- Ade agik cerite (13)*
- Bile kite minom aeknye (14)*
- Biarpon jaoh di negri orang (15)*
- Rase rindu nak pulang (16)*

- Sungai kapuas punye cerite (17)*
- Aek kapuas jadi legende (18)*

Bentuk syair lagu pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan puisi, yang membedakan keduanya hanyalah media bahasa yang digunakan. Dalam syair lagu Melayu *Sungai Kapuas* ditulis dengan media bahasa Melayu Pontianak, sehingga dapat dikategorikan sebagai puisi berbahasa melayu (tidak kapital). Sebagai sebuah puisi berbahasa Melayu, syair (konsistensi lirik atau syair) lagu *Sungai Kapuas* sebagai lagu dendang melayu (cek induk kalimat) mengandung keindahannya pada kata-kata yang bersifat konotatif, figuratif, dan *polyinterpretable*.

Lirik lagu *Sungai Kapuas* di atas merupakan sebuah teks karena secara konkret berupa untaian kata-kata dan baris-baris kalimat yang tersusun secara hierarkis. Teks dapat dipahami sebagai suatu rangkaian pernyataan bahasa secara terstruktur. Dengan demikian, yang dimaksud analisis tekstual adalah hasil analisis wacana yang ada di dalam lirik lagu tersebut.

Hasil Analisis Aspek Gramatikal Lirik Lagu *Luntur Karya Gesang*

Aspek gramatikal wacana (menurut Hall.....) meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelesapan (*ellipsis*), (4) perangkaian dalam Halliday dan Hasan (1976 : 6). Piranti wacana yang biasa digunakan untuk mendukung kepaduan wacana secara gramatikal meliputi: (a) pengacuan (*reference*), (b) penyulihan (*substitution*), (c) pelesapan (*ellipsis*), dan (d) perangkaian (*conjunction*). Berikut ini akan dipaparkan peranti wacana yang dimanfaatkan oleh Paul Putra Frederick sebagai pengarang lagu *Sungai Kapuas* dalam mengelola lirik lagu tersebut.

Pengacuan

Pengacuan (referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu referen) yang mendahului atau mengikuti.

Pengacuan persona

Pengacuan persona pada lirik lagu *Sungai Kapuas* ditemukan, yaitu *di pulau, tempatnye, kotenye, sungainye, budayenye, dan aeknye* sebagai kata ganti *di-* dan *-nya*, . Seperti pada kalimat (3), (4), (5), (10), dan (14) yaitu: *Di pulau kalimantan tempatnye, Pontianak itulah ibu kotenye, Sungainya sunggoh panjang, Adat dan budayenye dan Bile kite minom aeknye*. Pronomina persona pada lirik lagu tersebut termasuk jenis pengacuan eksoforis karena unsur yang diacu berada di luar

teks, yaitu Paul Putra Frederick sebagai pencipta lagu dan orang yang menyanyikan lagu tersebut, atau bisa juga dimaknai sebagai orang yang memiliki rasa cinta yang sama terhadap kotanya dengan yang dialami Paul Putra Frederick.

Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif pada lirik lagu *Sungai Kapuas* meliputi: (a) pengacuan demonstratif waktu dalam lirik lagu ini terdapat pada kata. Seperti tampak dalam kutipan berikut:

Dari zaman nenek moyang kite (2)

'Dari zaman nenek moyang kita'

Udah terkenal sampailah (11)

'Sudah terkenal sampailah'

Sungai kapuas punye cerite (17)

'Sungai kapuas punya cerita'

Aek kapuas jadi legende (18)

'Air kapuas jadi legenda'

Dan (b) Pengacuan demonstratif tempat dalam lirik lagu ini ditemukan dalam kalimat

Sungai kapuas punye cerite (1)

'Sungai kapuas punya cerita'

Di pulau kalimantan tempatnye (3)

'Di pulau kalimantan tempatnya'

Pontianak itulah ibu kotenye (4)

'Pontianak itulah ibu kotanya'

Sungainya sunggoh panjang (5)

'Sungainya sungguh panjang'

Ade keraton raje (6)

'Ada keraton raja'

Pangkalan senghi (7)

'Pangkalan senghi'

Dan tugu Khatulistiwa (8)

'Dan tugu Khatulistiwa'

Kalimantan pon kaye (9)

'Kalimantan pun kaya'

Ke negri sebrang (12)

'Ke negri sebrang'

Biarpon jaoh di negri orang (15)

'Biarpun jauh di negri orang'

Penyulihan (*substitusi*)

Substitusi sebagai salah satu jenis kohesi gramatikal berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh

unsur pembeda. Dalam lirik lagu *Sungai Kapuas* tidak ditemukan penyulihan sebagai alat kohesi gramatikal.

Pelesapan (*elipsis*)

Pelesapan adalah penghilangan satuan lingual tertentu. Pelesapan ini sering disengaja oleh pengarang lagu dengan tujuan untuk mengefektifkan penggunaan kalimat-kalimat sehingga menjadi bahasa yang padat. Seperti yang sudah disinggung di depan bahwa lirik lagu tidak berbeda dengan puisi sehingga pemilihan bahasa yang padat akan memberikan multimakna dan lebih apresiatif. Tujuan yang lain dari pelesapan yang disengaja tersebut untuk memberikan efek keindahan. Pelesapan pada lirik lagu *Sungai Kapuas* dapat ditemukan pada kalimat-kalimat:

Pontianak itulah ibu kotenye (4)

Pontianak itulah ibu kotanya'

Aek kapuas jadi legende (18)

'Air kapuas jadi legenda.

Hasil Analisis Aspek Leksikal Lirik Lagu *Sungai Kapuas* Karya Paul Putra Frederick

Kepaduan sebuah wacana selain didukung oleh aspek gramatikal atau kohesi gramatikal, juga didukung oleh aspek leksikal atau kohesi leksikal. Kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam, yaitu: *a.* Repetisi (pengulangan), *b.* Sinonimi (padanan kata), *c.* Kolokasi (sanding kata), *d.* Hiponimi (hubungan atas bawah), *e.* Antonim (lawan kata), *f.* Ekuivalensi (kesepadanan bentuk). Dari keenam peranti kohesi tersebut tentu tidak semuanya dimanfaatkan oleh pencipta lagu ketika sedang berproses menghasilkan lirik. Dalam lirik lagu *Sungai Kapuas* ditemukan peranti kohesi leksikal antara lain:

Repetisi (pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual baik bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi pada lirik lagu *Sungai Kapuas* ditemukan pengulangan: (a) Pengulangan suku kata, pada lirik lagu ini tidak terdapat pengulangan suku kata dalam kutipan. (b) Pengulangan kata, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Sungai kapuas punye cerite (1)

'Sungai kapuas punya cerita'

Sungainya sungguh panjang (5)
'Sungainya sungguh panjang'
Sungai kapuas punye cerite (17)
'Sungai kapuas punya cerita'

Di pulau kalimantan tempatnye (3)
'Di pulau kalimantan tempatnya'
Kalimantan pon kaye (9)
'Kalimantan pun kaya'

Ke negri sebrang (12)
'Ke negri sebrang'
Biarpon jaoh di negri orang (15)
'Biarpun jauh di negri orang'

(c) Pengulangan kata sapaan yang terdapat dalam lirik lagu ini tidak terdapat pengulangan kata sapaan.

Hasil Analisis Kontekstual Lirik Lagu *Sungai Kapuas* Karya Paul Putra

Frederick

Seperti telah disebutkan pada uraian terdahulu, analisis kontekstual adalah analisis wacana yang berpusat pada teks yang dikaji berdasarkan konteks eksternal yang melingkupinya, baik konteks situasi maupun konteks kultural. Pemahaman konteks situasi dan konteks kultural dalam wacana dapat dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai prinsip, seperti: (a) prinsip penafsiran personal, (b) prinsip penafsiran lokasional, (c) prinsip penafsiran temporal, dan (d) prinsip penafsiran analogi.

Pemahaman lirik lagu sebagai wacana dapat dilakukan melalui berbagai penafsiran dan analogi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya lagu tersebut, baik faktor sosial, situasional, kultural, maupun faktor emosional. Berkait dengan analisis kontekstual pada lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick akan dipaparkan prinsip personal, temporal, dan lokasional dengan tidak meninggalkan latar belakang lagu tersebut tercipta. Namun, sebelum sampai pada analisis kontekstual lirik lagu *Sungai Kapuas*, berikut ini dinarasikan lirik lagu tersebut untuk memberikan gambaran lirik lagu tersebut secara keseluruhan.

Lagu *Sungai Kapuas* berkisah tentang Sungai Kapuas yang merupakan sungai yang berada di Kalimantan Barat. Sungai ini merupakan sungai terpanjang di

Indonesia dengan panjang total 1.143 km. Sungai Kapuas tetap menjadi urat nadi bagi kehidupan masyarakat di sepanjang aliran sungai ini. Sebagai sarana transportasi yang murah, Sungai Kapuas dapat menghubungkan daerah satu ke daerah lain di wilayah Kalimantan Barat.

Sungai Kapuas ini sangat terkenal dari zaman dahulu dan masyarakat kota Pontianak sering menggunakan sungai ini sebagai sarana transportasi yang melewati keraton Kadriah, Pangkalan Senghi dan tugu Khatulistiwa. Selain itu, Kalimantan dikenal memiliki kekayaan alam, adat istiadat dan budaya yang tercermin dalam tiga etnis yaitu Melayu, Dayak dan Cina. Keunikan dari sungai kapuas menurut masyarakat setempat apabila seseorang meminum air sungai kapuas maka dimanapun berada dipastikan akan balik kembali dan rindu akan kota Pontianak.

Hasil Analisis Kontekstual Lirik Lagu *Sungai Kapuas* Karya Paul Putra Frederick dengan Menerapkan Prinsip Penafsiran Personal

Penerapan prinsip penafsiran personal dalam memahami konteks penciptaan lagu *Sungai Kapuas* tersebut berkaitan dengan siapa yang menjadi partisipan dalam sebuah wacana (teks lirik lagu). Siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan (teks lirik lagu). Halliday dan Hasan (1976:16) menyebut penutur dan mitra tutur atau partisipan dengan istilah "pelibat wacana". Pelibat wacana biasanya menunjuk pada orang-orang yang berperan dalam wacana, kedudukannya, jenis hubungan perannya, ciri fisik dan nonfisik, serta emosi penutur, dan mitra tutur.

Untuk mengetahui pelibat wacana dalam lirik lagu *Sungai Kapuas* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Di pulau kalimantan tempatnye (3)

'Di pulau kalimantan tempatnya'

Pontianak itulah ibu kotenye (4)

'Pontianak itulah ibu kotanya'

Sungainya sungguh panjang (5)

'Sungainya sungguh panjang'

Adat dan budayenye (10)

'Adat dan budayanya'

Bile kite minom aeknye (14)

'Bila kita minum airnya'

Jika dilihat dari aspek gramatiknya, secara referensi pronomina persona ditemukan bahwa pelibat wacana dalam lirik lagu *Sungai Kapuas* adalah persona ketiga pada kalimat nomor (3), (4), (5), (10), (14) yaitu *-nya*. Persona *-nya* (*tempatnye, kotenye, sungainye, budayenye, dan aeknye*) pada kalimat atau lirik nomor 3, 4, 5, 10, dan 14 dapat dimaknai sebagai semua yang berhubungan dengan Sungai Kapuas, bisa ditafsirkan sebagai tempat pariwisata menarik dalam lagu tersebut, bisa juga ditafsirkan orang yang mengunjungi langsung di area Sungai Kapuas dalam lirik lagu tersebut. Dari ketiga tafsiran tersebut yang paling mendekati secara spesifik adalah tafsiran pertama yaitu persona ketiga tersebut adalah kota tercinta pengarang lagu atau tempat wisata yang dibanggakan oleh pengarang lagu tersebut.

Hasil Analisis Kontekstual Lirik Lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick dengan Menerapkan Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berkaitan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi baik keadaan, peristiwa, dan proses dalam rangka memahami wacana. Dalam lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick sangat mudah ditemukan pronomina demonstratif yang mengacu pada tempat terjadinya suatu situasi tertentu sebagai berikut.

(a) Pengacuan demonstratif waktu dalam lirik lagu ini terdapat pada kata. Seperti

tampak dalam kutipan berikut:

Dari zaman nenek moyang kite (2)

‘Dari zaman nenek moyang kita’

Udah terkenal sampailah (11)

‘Sudah terkenal sampailah’

Sungai kapuas punye cerite (17)

‘Sungai kapuas punya cerita’

Aek kapuas jadi legende (18)

‘Air kapuas jadi legenda’

(b) Pengacuan demonstratif tempat dalam lirik lagu ini ditemukan dalam kalimat

Sungai kapuas punye cerite (1)

‘Sungai kapuas punya cerita’

Di pulau kalimantan tempatnye (3)

‘Di pulau kalimantan tempatnya’

Pontianak itulah ibu kotenye (4)

‘Pontianak itulah ibu kotanya’

Sungainya sunggoh panjang (5)

'Sungainya sungguh panjang'
Ade keraton raje (6)
'Ada keraton raja'
Pangkalan senghi (7)
'Pangkalan senghi'
Dan tugu Khatulistiwa (8)
'Dan tugu Khatulistiwa'
Kalimantan pon kaye (9)
'Kalimantan pun kaya'
Ke negri sebrang (12)
'Ke negri sebrang'
Biarpon jaoh di negri orang (15)
'Biarpun jauh di negri orang'

Jika dilihat dari aspek gramatikanya, secara pengacuan demonstratif waktu dalam lirik lagu ini terdapat pada kata ditemukan bahwa pelibat wacana dalam lirik lagu *Sungai Kapuas* adalah pada kalimat nomor 2, 11, 17, dan 18. Demonstrasi waktu yaitu (dari zaman, sudah terkenal, punya cerita dan jadi legenda). Sedangkan secara pengacuan demonstratif tempat dalam lirik lagu ini ditemukan dalam lirik lagu ini pada nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 12, dan 15. Demonstrasi tempat yaitu (Sungai kapuas, Di pulau Kalimantan, Pontianak, Sungainya, keraton, Pangkalan Senghi, Tugu, Kalimantan, negri sebrang dan di negri orang).

Hasil Analisis Kontekstual Lirik Lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick dengan Menerapkan Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip ini berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteks yang ada tidak dapat ditafsirkan secara pasti kapan waktu terjadinya situasi (peristiwa, keadaan, proses). Pada baris ke-2 terdapat pronomina demonstratif waktu 'zaman', pada baris ke-11 juga terdapat pronomina demonstratif waktu 'sudah terkenal', dan pada baris ke-18 terdapat pronomina demonstratif waktu 'jadi legenda' seperti dalam kutipan berikut:

Dari zaman nenek moyang kite (2)
'Dari zaman nenek moyang kita'
Udah terkenal sampailah (11)
'Sudah terkenal sampailah'
Aek kapuas jadi legende (18)
'Air kapuas jadi legenda'

Pronomina demonstratif waktu 'zaman' mengacu pada waktu lampau tetapi tidak jelas kapan terjadinya peristiwa dalam waktu tersebut sedangkan sudah terkenal dan legenda mengacu pada waktu yang sudah jelas kapan terjadinya peristiwa dalam waktu tersebut, pada saat lagu tersebut diciptakan tentu saja pronomina demonstratif waktu *zaman*, *sudah terkenal* dan *legenda* tetap mengacu waktu lampau dan pada saat lagu tersebut diciptakan.

SIMPULAN

Lirik lagu *Sungai Kapuas* karya Paul Putra Frederick adalah lagu Melayu yang dimodifikasi musiknya menjadi lagu daerah Kalimantan Barat. Lagu tersebut berkisah tentang Sungai Kapuas yang ada di kota Pontianak. Lagu ini sebagai cerminan ungkapan hati penciptanya karena rasa bangga dan cinta Paul Putra Frederick dengan kota Pontianak khususnya objek wisata Sungai Kapuas.

Sebuah lagu, secara tekstual sebagai sebuah wacana menampakkan kepaduan bentuk dan keselarasan makna. Kepaduan bentuk lirik lagu tersebut didukung oleh aspek gramatikal pengacuan pronomina persona, meski tidak secara eksplisit tampak menonjol. Keserasian maknanya diperkuat oleh penggunaan bunyi-bunyi bahasa, diksi yang sederhana tetapi justru memiliki kedalaman makna karena secara tersirat memantulkan kepedulian dahsyatnya kisah di balik sungai terpanjang oleh penciptanya.

Secara kontekstual, lagu *Sungai Kapuas* dapat dipahami melalui prinsip penafsiran personal, lokasional, dan temporal, dan tampak ekspresif. Berdasarkan prinsip penafsiran personal, ada dua pelibat wacana yaitu –nya sebagai objek wisata yang bisa ditafsirkan sebagai tempat pariwisata menarik dalam lagu tersebut, bisa juga ditafsirkan wisatawan yang mengunjungi langsung di area Sungai Kapuas dalam lirik lagu tersebut. Secara spesifik adalah tafsiran pertama yaitu persona ketiga tersebut adalah kota tercinta pengarang lagu atau tempat wisata yang dibanggakan oleh pengarang lagu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London, New York: Longman.

Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.